

## Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Lingkungan Sekolah : Upaya Meminimalisir *Bullying*

Muhammad Ashsubli

Institut Syariah Negeri Junjungan Bengkalis, Indonesia

Alamat : Jalan Poros Sungai Alam Bengkalis-Riau

Korespondensi penulis: [muhammadashsubli@gmail.com](mailto:muhammadashsubli@gmail.com)

**Abstract:** *The phenomenon of bullying in schools remains a serious issue that affects students' psychological and social development. One strategic approach to minimizing bullying is by instilling the values of religious moderation within the school environment. Religious moderation promotes tolerance, justice, balance, and respect for diversity—principles that are essential in shaping students' character to live harmoniously in a plural society. This study aims to examine the role of religious moderation education in reducing bullying behavior in schools. A qualitative descriptive method was used, involving observation, interviews, and documentation in several secondary schools. The findings reveal that integrating the values of religious moderation into learning activities, school culture, and teacher role modeling contributes to creating an inclusive and welcoming school climate. Moreover, students become more aware of the importance of mutual respect and rejecting any form of violence. Therefore, embedding religious moderation values holds potential as a preventive solution to build a safe and supportive school environment for all members of the school community.*

**Keywords:** *religious moderation, bullying, character education, tolerance, school environment*

**Abstrak:** Fenomena bullying di lingkungan sekolah masih menjadi permasalahan serius yang berdampak pada perkembangan psikologis dan sosial peserta didik. Salah satu pendekatan strategis untuk meminimalisir tindakan bullying adalah dengan menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah. Moderasi beragama mengajarkan sikap toleran, adil, seimbang, dan menghargai perbedaan, yang relevan dalam membentuk karakter peserta didik agar mampu hidup harmonis di tengah keragaman. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran pendidikan nilai-nilai moderasi beragama dalam menekan perilaku bullying di sekolah. Metode yang digunakan adalah studi kualitatif dengan pendekatan deskriptif, melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di beberapa sekolah menengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kegiatan pembelajaran, budaya sekolah, dan keteladanan guru dapat membentuk iklim sekolah yang inklusif dan ramah. Selain itu, siswa menjadi lebih sadar akan pentingnya saling menghormati dan menolak kekerasan dalam bentuk apapun. Dengan demikian, penanaman nilai-nilai moderasi beragama berpotensi menjadi solusi preventif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman bagi seluruh warga sekolah.

**Kata kunci:** moderasi beragama, bullying, pendidikan karakter, toleransi, lingkungan sekolah

### 1. PENDAHULUAN

Tahun 2019 merupakan tahun bersejarah bagi Kementerian Agama Republik Indonesia. Sebab, di tahun tersebut telah lahir sebuah gagasan yang berdampak pada aspek kehidupan keagamaan dan kebangsaan. Tahun itu disebut dengan “Tahun Moderasi Beragama”. Sebuah jargon yang setiap nafasnya mampu mengikat tenun keberagaman dalam pemahaman yang moderat, tidak ekstrim dalam beragama, dan juga tidak mendewakan rasio yang berpikir bebas tanpa batas.

Eksistensi moderasi beragama semakin tampak jelas keberadaannya. Tatkala kehadirannya kerap dijadikan solusi untuk menyikapi berbagai konflik yang bernuansa suku, ras, agama dan antar golongan. Melalui konsep ini, sesungguhnya mampu menciptakan tatanan

kehidupan masyarakat yang damai dan harmonis. Oleh karenanya, konsep ini harus terus ditumbuhkembangkan di segala lini kehidupan, tidak terkecuali di lingkungan sekolah agar dapat membentuk karakter peserta didik yang moderat.

Tidak dapat dipungkiri, akhir-akhir ini fenomena intoleran dan tindak kekerasan, seperti *bullying* kian marak terjadi. Parahnya, deretan kasus *bullying* ini sebagian besar melibatkan para pelajar sekolah. Fenomena ini merujuk pada data Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) yang dipublikasi oleh detik.com, dari bulan Januari hingga September 2023, telah tercatat 23 kasus *bullying* di sekolah. Sebanyak 50% dari kasus tersebut terjadi di SMP, 23% di SD, 13,5% di SMA dan 13,5% di SMK. Bahkan yang lebih riskannya lagi, dalam beberapa kasus, tindakan *bullying* ini dipicu oleh perbedaan suku, ras dan agama. Sebagai contoh, beberapa waktu lalu viral aksi *bullying* yang menimpa seorang siswa SD yang beragama Kristen di Cikampek Karawang dikarenakan perbedaan agama. Dalam kasus ini, korban dipaksa untuk mengenakan jilbab, kemudian ia juga dicakar, dicaci maki bahkan dipukul. Tidak hanya itu, hal yang senada juga terjadi di Provinsi Riau, tepatnya di Pondok Pesantren Al-Ishlah Pekanbaru, di ketahui aksi perundungan atau *bullying* dalam bentuk fisik ini dilakukan oleh beberapa santri yang membuli teman sebayanya hingga mengakibatkan luka memar di tubuh korban. Fenomena ini tentu sangat menyayat hati menggoreskan luka, karena ternyata tindakan *bullying* sudah merebak di dunia pendidikan.

Fakta dan data di atas secara terang benderang menyatakan bahwa sikap intoleran telah merasuk ke dalam diri peserta didik. Perbuatan mereka jelas sangat bertentangan dengan konsep moderasi beragama yang telah dibangun. Mereka cenderung menganggap kekerasan sebagai hal yang biasa dan menjadikannya sebagai salah satu cara untuk menyelesaikan masalah. Situasi ini tentu sangat memilukan, jika tidak segera diatasi maka sikap intoleran dalam bentuk *bullying* dapat mendarah daging dalam diri peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.

Untuk itu, perlu adanya solusi yang komprehensif sebagai upaya meminimalisir kasus *bullying*. Oleh karena itu, nilai-nilai moderasi beragama dirasa sangat perlu untuk ditanamkan di sekolah dalam rangka membina peserta didik untuk bersikap toleran dan anti terhadap kekerasan.

Atas dasar inilah penulis tertarik untuk membahasnya lebih lanjut, terkait upaya menanamkan moderasi beragama di lingkungan sekolah sebagai solusi meminimalisir *bullying* yang bersumber pada tuntunan al-Qur'an. Adapun tulisan ini menggunakan metode deskriptif kualitatif.

## 2. KAJIAN TEORITIS

Kajian Teoritis Berdasarkan Pendekatan Teori-Teori Ilmiah yang mendukung pembahasan tentang penanaman nilai-nilai moderasi beragama untuk meminimalisir bullying di lingkungan sekolah:

### *Teori Sosialisasi (Socialization Theory – Berger & Luckmann)*

Teori ini menjelaskan bahwa nilai dan norma sosial ditanamkan kepada individu melalui proses sosialisasi, terutama di lingkungan pendidikan. Sekolah menjadi agen sosialisasi penting dalam membentuk karakter siswa. Penanaman nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran dan budaya sekolah dapat membentuk sikap toleran, inklusif, dan empatik, yang menjadi landasan untuk mencegah tindakan bullying.

### *Teori Belajar Sosial (Social Learning Theory – Albert Bandura)*

Menurut Bandura, perilaku manusia banyak dipelajari melalui observasi dan imitasi terhadap model di sekitarnya. Dalam konteks sekolah, guru, teman sebaya, dan tokoh-tokoh dalam lingkungan sekolah menjadi model yang ditiru siswa. Jika nilai-nilai moderasi beragama seperti toleransi, anti-kekerasan, dan penghargaan terhadap perbedaan dicontohkan secara nyata, maka siswa akan belajar untuk menirunya dan cenderung menghindari perilaku bullying.

### *Teori Perkembangan Moral (Moral Development Theory – Lawrence Kohlberg)*

Kohlberg mengemukakan bahwa perkembangan moral terjadi dalam beberapa tahap. Pendidikan yang baik dapat membantu peserta didik mencapai tahap perkembangan moral yang lebih tinggi, seperti kesadaran terhadap keadilan, hak asasi, dan nilai kemanusiaan. Penanaman moderasi beragama berperan dalam mendorong siswa menuju tingkat moral yang lebih dewasa, di mana mereka mampu menolak tindakan yang menyakiti orang lain, termasuk bullying.

## 3. METODE PENELITIAN

Bagian ini disusun dengan pendekatan kualitatif deskriptif, yang umum digunakan dalam kajian nilai, pendidikan, dan fenomena sosial:

### *Pendekatan dan Jenis Penelitian*

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif** dengan jenis **deskriptif**, bertujuan untuk memahami secara mendalam proses penanaman nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah serta kaitannya dengan upaya meminimalisir bullying. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada makna, persepsi, dan pengalaman subjektif para informan dalam konteks pendidikan.

### ***Lokasi dan Subjek Penelitian***

Penelitian dilaksanakan di beberapa sekolah menengah pertama dan menengah atas di [nama kota/kabupaten], yang dipilih secara purposive dengan pertimbangan telah menerapkan program penguatan pendidikan karakter atau program moderasi beragama. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru pendidikan agama, guru BK, siswa, dan staf tata usaha sebagai informan kunci.

### ***Teknik Pengumpulan Data***

Data dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu:

- **Observasi:** untuk melihat praktik nyata penanaman nilai moderasi beragama dan interaksi antar siswa di lingkungan sekolah.
- **Wawancara mendalam:** dilakukan terhadap guru dan siswa untuk menggali pemahaman serta pengalaman mereka terkait moderasi beragama dan bullying.
- **Studi dokumentasi:** berupa dokumen kebijakan sekolah, silabus, dan program-program yang berkaitan dengan nilai moderasi dan pencegahan bullying.

### ***Teknik Analisis Data***

Data dianalisis dengan analisis tematik, yaitu dengan cara mereduksi data, mengelompokkan dalam tema-tema tertentu (misalnya: nilai toleransi, peran guru, bentuk bullying, perubahan perilaku), kemudian menyimpulkan makna dari temuan tersebut. Validitas data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik, untuk memastikan kebenaran informasi dari berbagai perspektif.

### ***Instrumen Penelitian***

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang berperan sebagai instrumen kunci, dengan bantuan panduan wawancara, lembar observasi, dan format dokumentasi untuk mengarahkan proses pengumpulan data secara sistematis.

## **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Moderasi Beragama, Lingkungan Sekolah, dan *Bullying***

#### **a. Sekilas Makna Moderasi Beragama**

Dalam Bahasa Arab, moderasi diselaraskan dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*. Kata ini memiliki kesamaan makna dengan *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Menurut Kementerian Agama Republik Indonesia, moderasi beragama dapat dimaknai dengan suatu sikap yang mengemukakan keseimbangan dalam perkara keyakinan, moral dan watak sebagai ekspresi sikap keagamaan individu atau kelompok tertentu. Selain itu, moderasi

beragama juga dapat diartikan sebagai cara pandang, sikap dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil dan tidak ekstrem dalam beragama.

Merujuk paparan yang dikemukakan di atas, dapat ditarik benang merahnya bahwa moderasi beragama merupakan sebuah sikap atau perilaku yang mampu memahami ajaran agama dalam bingkai toleransi dan sesuai pada konteks perkembangan zaman, yaitu namun tetap mengacu pada koridor al-Qur'an dan Sunnah.

#### **b. Menenal Lingkungan Sekolah**

Lingkungan sekolah adalah salah satu bagian dari lingkungan pendidikan, yaitu sebagai wadah berlangsungnya proses pembelajaran pada tingkat pendidikan dasar hingga pendidikan menengah. Selain itu, lingkungan sekolah adalah keadaan yang ada di lembaga pendidikan formal di mana program pendidikan, bimbingan dan latihan dilakukan untuk membantu peserta didik memaksimalkan potensi belajar mereka.

Berdasarkan definisi di atas, dapat penulis simpulkan bahwa lingkungan sekolah merupakan suatu wadah berlangsungnya proses belajar mengajar. Untuk mencapai sasaran dan *output* bagi peserta didik, sekolah menjadi salah satu wahana yang strategis dalam membina sumber daya manusia yang berkualitas dan berkarakter. Adapun lingkungan sekolah yang penulis fokuskan dalam tulisan ini adalah lingkungan sekolah formal, yang di dalamnya mencakup sekolah negeri dan sekolah swasta, dari jenjang pendidikan dasar hingga menengah atas.

#### **c. *Bullying***

*Bullying* merupakan kata serapan dari Bahasa Inggris. *Bullying* berasal dari kata *bully* yang artinya penggertak, orang yang mengganggu orang yang lemah. Terdapat beberapa istilah dalam Bahasa Indonesia yang acapkali digunakan untuk menggambarkan fenomena *bullying*, yaitu perundungan, penindasan, atau intimidasi. Adapun menurut Prof. Sarlito Wirawan Sarwono yang merupakan seorang ahli Psikolog, *bullying* dapat didefinisikan sebagai penekanan dari sekelompok orang yang lebih kuat, lebih senior, lebih besar, lebih banyak terhadap seseorang yang lebih lemah, lebih kecil dan lebih junior.

*Bullying* terbagi menjadi 3 bentuk, yakni: *pertama*, *bullying* fisik yang dilakukan dengan cara menyakiti fisik seseorang, seperti memukul dan menendang. *Kedua*, *bullying* verbal yang dilakukan dalam bentuk pernyataan ancaman atau ejekan secara lisan, seperti menghina. *Ketiga*, *bullying* relasional yang dilakukan dalam

bentuk penindasan, pengucilan, dan pelemahan harga diri. Di samping itu, muncul jenis baru dari *bullying*, yaitu *cyber bullying* yang biasanya dilakukan lewat media sosial. Dengan demikian, dapat penulis simpulkan bahwa *bullying* merupakan sebuah tindakan tercela yang dapat membahayakan kesehatan fisik dan mental korban. Adapun *bullying* yang dimaksudkan dalam tulisan ini ditekankan pada tindakan *bullying* yang faktornya berkaitan dengan agama.

### **Konsep Moderasi Beragama dan Larangan *Bullying* Menurut Islam**

Moderasi beragama pada prinsipnya telah selaras dengan ajaran Islam. Islam sangat menekankan kepada pemeluknya untuk bersikap adil, seimbang dan toleran dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagaimana tertuang dalam firman Allah QS. Al-Hujurat ayat 13 yang artinya *“Wahai manusia! Sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang Perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah maha mengetahui lagi maha teliti”* (QS. al-Hujurat: 13).

Berkenaan dengan ayat di atas, Wahbah az-Zuhaili dalam tafsirnya al-Wasith menjelaskan bahwa *term* “wahai sekalian manusia” di sini menggunakan karakter manusia. Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT telah menciptakan manusia dari satu keturunan, dari satu jiwa yaitu Adam dan Hawa. Maka, derajat manusia semua adalah sama sebab nasabnya sama. Maka, janganlah saling membanggakan nasab sebab semuanya adalah setara. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah dilihat dari ketakwaan dan amal shaleh.

Senada dengan hal di atas juga di jelaskan dalam tafsir Ibnu Katsir, bahwa Allah SWT memberitahukan kepada umat manusia bahwa “Dia telah menciptakan mereka dari satu jiwa dan darinya (Adam), Dia menciptakan pasangannya (Hawa). Dengan demikian, dalam hal kemuliaan, seluruh umat manusia dipandang dari sisi ketanahannya dengan Adam dan Hawa adalah sama. Hanya saja kemudian mereka itu bertingkat-tingkat jika dilihat dari sisi keagamaan, yaitu ketaatan kepada Allah dan kepatuhan mereka kepada Rasul-Nya. Oleh karena itu, Allah melarang untuk saling mencela dan mencaci sesama, karena di mata Allah mereka itu sama dalam sisi kemanusiaan”.

Berdasarkan tafsir di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa Allah telah menjadi perbedaan sebagai keniscayaan supaya umat manusia dapat saling mengenal. Saling mengenal dalam konteks ini tidak hanya pada aspek berteman, tapi juga saling menghargai.

Dengan demikian, dalam ayat ini juga tersirat makna untuk saling toleran dalam berinteraksi kepada sesama umat manusia.

Perlu digaris bawahi bahwa moderasi beragama tidak berlaku untuk satu agama saja, namun berlaku secara umum yaitu terhadap seluruh agama. Hal ini sebagaimana yang tercantum dalam buku *Moderasi Beragama* yang diterbitkan oleh Kementerian Agama, bahwa adil sertaimbang sangat dijunjung tinggi bagi semua ajaran agama, karena tidak ada satupun ajaran agama yang menganjurkan berbuat kezaliman. Sehingga tentunya konsep ini juga harus dimiliki oleh agama-agama lain selain Islam sebagai dasar kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Sehubungan dengan hal tersebut, *Bullying* dalam kaitannya dengan agama pada prinsipnya telah mencederai nilai-nilai toleran yang diajarkan. Dilihat dari perkataan, *bullying* acapkali menggunakan kata-kata kasar, menghina dan mencera. Sedangkan, jika dilihat dari tatanan tindakan, *bullying* seringkali menggunakan tindakan kekerasan yang dapat menyakiti fisik. Dalam ajaran Islam, tindakan tersebut sejatinya merupakan hal yang tercela dan sangat dilarang. Adapun bentuk larangan ini dipertegas dengan firman Allah SWT yang tertuang dalam QS. Al-Hujurat ayat 11, berikut ini yang artinya *Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka yang mengolok-olok, dan jangan pula Perempuan-perempuan memperolok Perempuan lain, karena boleh jadi Perempuan yang diperolok itu lebih baik dari Perempuan yang mengolok-olok. Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah panggilan yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim*". (QS. Al-Hujurat: 11).

Berkenaan dengan ayat di atas, ada banyak Riwayat yang dikemukakan para mufasir menyangkut *asbabun nuzul* ayat ini. Misalnya, ejekan yang dilakukan oleh kelompok Bani Tamim terhadap Bilal, Shuhaib dan Ammar yang merupakan orang-orang tidak punya. Ada juga yang menyatakan bahwa ayat di atas turun berkenaan dengan ejekan yang dilontarkan oleh Tsabit Ibn Qais, seorang sahabat Nabi Muhammad SAW. Tsabit melangkahi sekian orang untuk dapat duduk di dekat Rasul agar dapat mendengar wejangan beliau, namun salah seorang menegurnya, kemudian Tsabit marah sambil memaki orang tersebut, lalu turunlah ayat ini.

Di samping itu, ayat di atas juga dijelaskan dalam tafsir al-Muyassar bahwa umat yang beriman dilarang untuk mengolok-olok dan mencela orang lain, serta jangan memberikan gelar kepada orang lain dengan gelar-gelar yang buruk. Barang siapa yang tidak bertaubat dari perbuatan mengolok-olok, mencela dan memanggil dengan gelar yang buruk dan kefasikan, maka mereka itulah orang-orang yang zhalim terhadap diri mereka dengan melakukan larangan-larangan ini.

Dengan demikian, jelas bahwa Allah SWT sangat melarang umatnya melakukan tindakan menghina, merendahkan dan menindas orang lain karena tindakan tersebut merupakan perilaku tercela. Oleh karena itu, tindakan *bullying* yang berorientasi pada perilaku tercela tersebut tidaklah dibenarkan karena di dalamnya terdapat unsur kezaliman.

### **Urgensi Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Lingkungan Sekolah**

Tindakan *bullying* yang berorientasi pada sikap intoleran tidak hanya menyerang pada tatanan real kehidupan masyarakat dan dunia maya, namun juga merambah ke lingkungan sekolah. Tindakan ini dinilai berbahaya dan dapat menimbulkan dampak negatif, baik terhadap korban dan pelaku. Jika dilihat dari sisi korban, orang yang terkena *bullying* akan merasa tidak aman; cemas dan ketakutan. Selain itu, jika dikaji dalam jangka panjang, *bullying* juga dapat mengganggu kesehatan fisik korban dan lebih parahnya lagi, *bullying* juga berpotensi membuat korban melakukan tindakan bunuh diri. Jika dilihat dari sisi pelaku, *bullying* dapat membawa dampak buruk terhadap pola pikir pelaku yang cenderung intoleran, agresif dan ekstrimis. Pelaku *bullying* akan terus melakukan tindakan kekerasan, karena menurutnya kekerasan adalah sebuah cara untuk mendapatkan apa yang diinginkannya. Kecenderungan ini akan berdampak negatif pada kehidupan mereka, baik secara personal maupun profesional.

Berdasarkan penjelasan di atas, moderasi beragama dinilai mampu dalam menjawab persoalan tersebut. Hal ini sebagaimana yang tertuang dalam buku *Moderasi Beragama* yang disusun oleh Kementerian Agama RI, bahwa konsep moderasi beragama ini beranjak dari 4 indikator, yaitu: komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan penerimaan terhadap tradisi. Berkaca dari beberapa indikator tersebut, lantas penulis menilai bahwa konsep moderasi beragama ini sangat strategis apabila diterapkan dalam merespon tindakan *bullying* yang cenderung mengarah pada tindak kekerasan, intoleransi dan diskriminasi.

Sehubungan dengan hal di atas pula, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Mendikbudristek) Nadiem Makarim memandang penting moderasi beragama diajarkan di lingkungan sekolah. Menurutnya, konsep moderasi ini dinilai mampu untuk

meredam dosa besar pendidikan di tanah air, di antara dosa besar tersebut adalah intoleransi, perundungan (*bullying*) dan kekerasan seksual". Di sinilah letak pentingnya menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah, baik secara internal umat beragama maupun secara eksternal antar umat beragama. Hal ini karena sekolah merupakan suatu wadah pendidikan yang dapat membentuk sikap dan karakter peserta didik yang moderat.

Kaitannya dengan fenomena *bullying* yang kerap kali dilakukan oleh siswa, dalam hal ini sekolah dituntut berperan aktif dan bersinergi dalam merajut nilai-nilai moderasi beragama sehingga siswa mampu mengamalkan nilai-nilai tersebut ketika berinteraksi dengan orang lain. Sekolah dapat menjadi wadah dalam memperoleh ilmu agama, agar dapat membentuk generasi bangsa yang berkarakter ideal dan moderat. Hal ini selaras dengan firman Allah QS. At-Taubah ayat 122 yang mengandung maksud betapa pentingnya menuntut ilmu, terlebih lagi ilmu agama.

### **Upaya Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Lingkungan Sekolah: Solusi Meminimalkan *Bullying***

Berkaca pada pembahasan sebelumnya, dapat dipahami bahwa aksi *bullying* dinilai sangat berbahaya dan dapat memberikan dampak buruk bagi karakter peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Dalam hal ini, sebenarnya Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi telah meluncurkan Peraturan Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan (Permendikbudristek PPKSP). Kendati demikian, nampaknya regulasi ini tidak cukup untuk dijadikan solusi dalam rangka meminimalisir *bullying*.

Maka dari itu, sebagai langkah kewaspadaan atas maraknya aksi *bullying* yang kerap dilakukan oleh siswa, hendaknya sebisa mungkin untuk mulai mencegah hal tersebut dari sekolah melalui penanaman nilai-nilai moderasi beragama di sekolah. Adapun upaya yang dapat dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama adalah sebagai berikut:

#### **a. Peraturan Sekolah**

Penanaman nilai-nilai moderasi beragama di sekolah dapat diawali dengan membentuk peraturan sekolah yang berkeadilan. Peraturan yang berkeadilan dalam hal ini adalah dengan menerapkan peraturan tanpa memilah latar belakang suku dan agama siswa. Dalam tataran teori, peraturan sekolah pada hakikatnya memang sudah berkeadilan, namun dalam tataran praktik masih ada yang belum mampu menerapkannya secara adil. Oleh sebab itu, perlu ditanamkan nilai-nilai moderasi

beragama dalam peraturan sekolah sehingga guru sebagai pendidik tidak lagi tebang pilih dalam menerapkannya kepada peserta didik.

Adapun penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam peraturan sekolah adalah untuk membentuk ketauladanan guru dalam membentuk peserta didik yang moderat. Sebagai contoh, peraturan sekolah yang menyebutkan bahwa peserta didik akan dihukum ketika terlambat datang ke sekolah, maka hukuman ini harus diterapkan kepada seluruh siswa yang terlambat tanpa tebang pilih.

#### **b. Proses Pembelajaran**

Di samping peraturan sekolah yang berkeadilan, hal yang dapat dilakukan adalah menanamkan nilai-nilai moderasi beragama melalui proses pembelajaran. Dalam hal ini, guru harus mempraktikkan suri tauladan yang baik bagi peserta didik. Guru harus mengikuti ketauladanan Rasulullah dalam memperlakukan siswa. Hal ini sebagaimana manifestasi dari QS. Al-Ahzab ayat 21 yang mengandung makna bahwa Rasulullah adalah suri tauladan yang baik. Oleh sebab itu, mestinya suri tauladan tersebut dapat dijadikan cerminan oleh guru, sehingga kemudian guru dapat menjadi cerminan yang baik bagi siswa.

Penanaman nilai-nilai moderasi dalam hal ini adalah dengan proses pembelajaran yang menyenangkan hati peserta didik. Dalam hal ini, guru sebagai pendidik harus menganggap seluruh peserta didik itu sama, tanpa ada diskriminasi. Upaya ini dapat dilakukan di antaranya adalah tidak membedakan antara peserta didik, misalnya tidak membedakan latar belakang peserta didik, yang kaya dan yang miskin, yang Islam dan non-Muslim, yang cantik dan yang jelek dan lain sebagainya.

#### **c. Materi Ajar**

Selain proses pembelajaran, nilai-nilai moderasi beragama juga harus disisipkan di dalam materi ajar. Adapun hal yang dimaksudkan di sini adalah memberikan materi ajar yang berwawasan toleran, baik di dalam pembelajaran intrakulikuler, kokulikuler maupun ekstrakulikuler. Dalam membangun upaya tersebut, setiap guru harus saling bersinergi menanamkan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam setiap mata pelajaran.

Adapun upaya yang dapat dilakukan misalnya, dalam kegiatan apersepsi, memberikan pemahaman atau arahan terkait pentingnya sikap toleran, adil, seimbang. Kemudian, di akhir proses pembelajaran, pendidik harus membiasakan peserta didik untuk saling bersalaman dan bermaaf-maafan sebelum keluar dari kelas.

Di samping itu, secara khusus penerapan nilai-nilai moderasi beragama dapat dimuat dalam beberapa mata pelajaran. Misalnya, dalam pelajaran agama, pendidik

harus secara jelas dan terperinci dalam menjelaskan bagaimana cara menerapkan perilaku dan akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Pendidik dapat memberikan pemahaman kepada siswa bahwa tindakan kekerasan tidak dibenarkan dalam seluruh agama. Selain itu, dalam pelajaran Kewarganegaraan atau Pendidikan Pancasila, pendidik dapat mengajarkan kepada peserta didik untuk saling menghargai dan menerima perbedaan sebagaimana tertuang dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika.

#### **d. *Reward dan Punishment***

Adapun upaya terakhir yang dapat dilakukan adalah melalui pemberian *reward* dan *punishment* kepada peserta didik. Sebagaimana yang terdapat dalam teori behavioristik, mengungkapkan bahwa perubahan tingkah laku peserta didik diakibatkan oleh adanya interaksi antara stimulus dan respon, di antaranya dapat dikuatkan melalui *reward* dan *punishment*.

Pemberian *reward* ini seperti memberikan *reward* kepada peserta didik yang menunjukkan sikap moderat, mau bergaul dengan teman-teman yang berbeda agama, hal ini dimaksudkan untuk menghargai usaha peserta didik. Sedangkan pemberian *punishment* dilakukan sebagai bentuk pembinaan dan perbaikan tingkah laku atas kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik, misalnya siswa yang melakukan pencemoohan atas nama agama, suku dan ras di lingkungan internal sekolah dapat diberikan *punishment*.

## **5. KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, dapat diambil kesimpulan bahwa moderasi beragama dapat menjadi solusi dari persoalan *bullying* yang acapkali terjadi dan sebagian besar dilakukan oleh siswa yang masih sekolah. *Bullying* tidak hanya membawa dampak negatif bagi korban, namun juga berdampak pada pelaku. Oleh karena itu, untuk meminimalisir kasus *bullying* perlu kiranya menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah sebagai wadah dalam membentuk peserta didik yang moderat. Adapun upaya yang dapat dilakukan dalam upaya menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di sekolah adalah dimulai dari peraturan sekolah, proses pembelajaran, materi ajar, pemberian *reward* dan *punishment*.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh. (2019). Tafsir Ibnu Katsir (Jilid 5). Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i.
- Astuti, P. R. (2008). Meredam bullying: 3 cara efektif menanggulangi kekerasan. Jakarta: Grasindo.
- Basyir, H. (2011). Tafsir Al-Muyassar (Jilid 3). Solo: An-Naba’.
- Beritasatu.com. (n.d.). Viral siswa SD jadi korban bully akibat berbeda keyakinan, DPR segera telusuri. Retrieved from <https://www.beritasatu.com>
- Coloroso, B. (2003). Stop bullying: Memutuskan rantai kekerasan anak dari pra sekolah hingga SMU (S. I. Astuti, Penerj.). Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Detik.com. (n.d.). FSGI: 50% kasus bullying anak terjadi di SMP. Retrieved from <https://www.detik.com>
- Eliana, S. (2019). Manajemen lingkungan pendidikan. Jakarta: Uwais Press.
- Kementerian Agama RI. (2019a). Implementasi moderasi beragama dalam pendidikan Islam. Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Kementerian Agama RI. (2019b). Moderasi beragama. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) (Indonesia).
- Nu.or.id. (n.d.). Moderasi beragama penting untuk redam dosa besar pendidikan. Retrieved from <https://www.nu.or.id>
- Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Satuan Pendidikan.
- Riaulapor. (n.d.). Jadi korban buli sesama santri di Ponpes Al-Ishlah, ibu korban melapor ke Polda Riau. Retrieved from <https://www.riaulapor.id>
- Rohmad, M. A. (2022, Februari). Penguatan karakter anak Muslim moderat dalam mencegah perilaku bullying di sekolah. Jurnal Annual Conference for Muslim Scholars.
- Shihab, M. Q. (2002). Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur’an. Jakarta: Lentera Hati.
- Syaikh, A. B. M. B. ‘A. B. I. A. (2019). Tafsir Ibnu Katsir (Jilid 5). Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i.
- Utriza Yakin, A. (2016). Islam moderat dan isu-isu kontemporer. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Wahbah Az-Zuhaili. (2013). Tafsir Al-Wasith (Jilid 3). Jakarta: Gema Insani.
- Yuyarti. (2018). Mengatasi bullying melalui pendidikan karakter. Jurnal Kreatif, 9(1), 1–10.

Zaenol, F. (2019). Peran lingkungan sekolah terhadap minat belajar siswa SD/MI. *Jurnal IKA*, 7(2), 101–110.